

B. K. Al Marie

KBM
INDONESIA

BABAD GIYANTI

JILID 2

**PERSEKUTUAN
YANG PECAH**



Balbad Giyanti Jilid 2

Persekutuan Yang Pecah

B. K. Al Marie



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

BABAD GIYANTI JILID 2

PERSEKUTUAN YANG PECAH

Copyright @ 2026 B. K. Al Marie

All right reserved

Penulis

B. K. Al Marie

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Ika Puji A.

Editor

Zainul Arifin, M.Pd.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN:

978-634-202-327-3 (No. Jil. Lengkap)

978-634-278-177-7 (Jil.2)

Cetakan ke-1, Februari 2026

14,8 x 21 cm, vi + 397 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PENGANTAR

Babad Giyanti jilid 2 ini disusun berdasar Serat Babad Giyanti karya Ngabei Yasadipura I, dari pupuh 63 bait ke-22 hingga pupuh 126 bait ke-40. Adapun metode penyusunan kisah dalam buku ini adalah dengan cara menggancarkan (memprosakan) Serat Babad Giyanti yang berbentuk tembang macapat menjadi bentuk prosa, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam buku ini dikisahkan berbagai peristiwa yang dialami Susunan Kabanaran setelah menobatkan diri menjadi raja hingga renggangnya persekutuan Sang Sunan dengan Pangeran Mangkunagara. Rentang waktu peristiwa yang terekam dalam buku ini dimulai pada tahun 1750 sampai tahun 1753 M. Dalam kurun waktu tersebut terjadi hubungan yang sangat dinamis antara Sunan Kabanaran dan Pangeran Mangkunagara. Sunan Kabanaran memperoleh sekutu baru yang kuat, Adipati Jayaningrat Pekalongan, putra Adipati Natakusuma, mantan patih era awal pemerintahan Sunan Pakubuwana II.

Bergabungnya Adipati Jayaningrat menarik gerbong klan Natakusuman yang lain. Tidak lama kemudian Pangeran Pakuningrat, adik Adipati Jayaningrat dan juga menantu Sunan Pakubuwana II, menyeberang ke kubu Sunan Kabanaran. Ini membuat peran Pangeran Mangkunagara sedikit terpinggirkan. Ditambah beberapa kali Sunan Kabanaran sering menegur

Pangeran Mangkunagara yang dianggap kurang cakap dalam mengendalikan wilayah Pajang-Mataram, sang Pangeran menjadi sakit hati. Ketidakharmonisan hubungan keduanya terus berlanjut dan semakin meruncing. Ketika Sunan Kabanaran membawa pasukannya ke Jawa bagian timur perbedaan keduanya semakin terbuka. Pangeran Mangkunagara yang berhasil menaklukkan Ponorogo dengan gemilang membuatnya percaya diri dan menunjukkan kesan pembangkangan. Sunan Kabanaran pun menunjukkan ketidaksukaan terhadap sang menantu itu. Dengan dalih untuk menjaga tanah Pajang, Sunan Kabanaran mengirim pasukan Pangeran Mangkunagara kembali ke basis perlawanan mereka di Pajang. Sunan Kabanaran kemudian hanya mengandalkan pasukan mancanegara dan sedikit pasukan Sukawati di bawah pimpin Mas Rangga Wirasantika.

Di Pajang, Pangeran Mangkunagara mulai mengutarakan gagasan untuk berpisah dengan Sunan Kabanaran. Dari Semarang Gubernur Hohendorff melihat adanya keretakan hubungan Sunan Kabanaran dengan patihnya itu. Dia dengan cerdik berusaha memanfaatkan situasi. Hadiah-hidiah dikirimkan kepada Pangeran Mangkunagara disertai janji-janji. Belum ada respon nyata, tetapi Pangeran Mangkunagara berhasil memanfaatkan situasi untuk kepentingan politiknya. Tanah Pajang-Mataram kini ada dalam genggamannya. Pasukan terkuat di Jawa kini berada di bawah komandonya. Kesempatan baginya untuk mengambil perang lebih besar. Bahkan, dia berpeluang menjadi raja baru.

Tentu, dinamika konfliknya tak sesederhana ringkasan di atas. Kyai Yasadipura I berhasil menuturkan konflik di tanah Jawa dengan runtut dan rinci. Semoga terjemahan ini tidak kehilangan ruh dari karya aslinya. Dan yang terpenting, saya berharap Anda tidak bosan membaca karya beliau yang tebal ini. Selamat membaca!

Mireng, 31 Januari 2026.

B. K. Al Marie.



DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
46. Pangeran Mangkunagara Mendapat Perintah Menyerang Kota Surakarta	1
47. Peperangan Di Pagelen.....	12
48. Sinuhun Kabanaran Membuat Candaan Kepada Pasukan Yang Kalah Perang Di Pagelen	35
49. Madura Geger Karena Perbuatan Adipati Puger, Barisan Kumpeni Di Pokak Dibubarkan.....	43
50. Pangeran Adiwijaya Ditugaskan Memperluas Wilayah Ke Kedhu.....	53
51. Raja Surakarta Mendesak Kumpeni Agar Segera Menyelesaikan Perang.....	66
52. Perjalanan Pasukan Kumpeni Ke Mataram Dan Peperangan Di Sepanjang Jalan	74
53. Sang Raja Kabanaran Meninggalkan Keraton Dan Mengungsi Ke Tanah Sukawati.....	91
54. Utusan Dari Surakarta Berangkat Ke Betawi.....	102
55. Gubernur Hohendorff Dan Utusan Dari Surakarta Berada Di Betawi.....	108

56. Gubernur Hohendorff Diperbantukan Ke Banten.....	113
57. Hohendorff Kembali Dari Betawi Karena Khawatir Musuh Akan Kembali Menyerang	118
58. Peristiwa Pengkianatan Tumenggung Mangkupraja Di Kedu	122
59. Peperangan Di Gowong	138
60. Peperangan Di Pagelen Dan Malaran	143
61. Pasukan Raja Kabanaran Mengepung Benteng Ungaran Di Pagelen	150
62. Peperangan Di Ambal Dan Di Jenar	166
63. Di Ungaran Ada Bantuan Datang Dari Semarang	181
64. Pasukan Kumpeni Meninggakan Yogyak Untuk Bergabung Ke Kedu	185
65. Sunan Kabanaran Berada Di Markas Banyuurip Menerima Aduan Adipati Pekalongan	193
66. Sang Raja Kabanaran Berangkat Dari Pagelen Dan Berhenti Di Telagawana	199
67. Tumenggung Arungbinang Memburu Pangeran Purubaya Di Tanah Pagelèn	204
68. Sunan Kabanaran Melanjutkan Perjalanan Menyerang Negeri Pekalongan	217
69. Sang Raja Kabanaran Bersiap Menyerang Pemalang Dan Tegal	229
70. Sang Raja Kabanaran Akan Berbesan Dengan Pangeran Natakusuma	233
71. Tumenggung Arungbinang Kehilangan Akal	235
72. Sunan Kabanaran Kembali Ke Mataram, Pekalongan Direbut Lagi Oleh Kumpeni	240

73. Tumenggung Arungbinang Ditemui Sang Ratna Dari Bulupitu.....	244
74. Di Mataram Dilaksanakan Acara Temu Penganten Pangeran Angabei Dan Raden Ayu Amadulah.....	253
75. Sultan Banten Tubagus Buang Minta Perlindungan Kepada Sang Raja Kabanaran.....	263
76. Adipati Cebolang Di Surabaya Melawan Kumpeni Lalu Meminta Bantuan Sunan Kabanaran.....	272
77. Sunan Kabanaran Berangkat Menaklukkan Wilayah Timur	280
78. Adipati Suradiningrat Tewas Jatuh Dari Kuda Saat Bersiap Menghadapi Serangan Pangeran Mangkunagara	287
79. Pasukan Sunan Kabanaran Tiba Di Ponorogo	293
80. Raden Mangkuwijaya Dan Tumenggung Jayadirja Tewas Melawan Kumpeni Dalam Perang Di Kedu.....	297
81. Para Adipati Wilayah Timur Menghadap Sunan Kabanaran Di Ponorogo	303
82. Sang Raja Kabanaran Melanjutkan Perjalanan Memukul Surabaya	308
83. Sang Raja Kabanaran Bermarkas Di Kartasana Melatih Para Prajurit	313
84. Peperangan Di Wilayah Barat, Pasukan Sunan Kabanaran Dibantu Sultan Banten	321
85. Pangeran Adiwijaya Gugur Disergap Kumpeni Di Kaliabu.....	341
86. Prajurit Sukawati Bertempur Melawan Prajurit Surabaya	347
87. Sunan Kabanaran Urung Menyerang Surabaya Karena Dibujuk Adipati Madura	351
88. Tumenggung Suradimenggala Jipang Dihukum Mati	355

89. Sunan Kabanaran Menyesali Meninggalnya Pangeran Adiwijaya Dan Tumenggung Jayadirja.....	362
90. Hubungan Pangeran Mangkunagara Dan Sunan Kabanaran Semakin Renggang.....	365
91. Pangeran Adipati Buminata Menyerah Kepada Sang Raja Kabanaran	371
92. Pangeran Mangkunagara Nyata Berpisah Dengan Sang Raja Kabanaran.....	381
PROFIL PENULIS.....	396



46.



PANGERAN MANGKUNAGARA MENDAPAT PERINTAH MENYERANG KOTA SURAKARTA

Pangeran Mangkunagara dan pasukan baru saja kembali dari medan perang melawan pasukan Kumpeni dan Madura. Bersamaan waktunya datang pasukan bantuan dari Kabanaran. Pasukan Kabanaran dipimpin Tumenggung Jayaturangga dan Tumenggung Sujanapura. Pasukan membawa surat dari Sang Raja Kabanaran. Surat segera diterima Pangeran Mangkunagara.

Isi suratnya: “Anakku, seranglah Surakarta. Dinda Singasari ikut denganmu. Panggilah Rangga Wirasantika dan Jayadirja.”

Pangeran Mangkunga segera bersiap. Gandek utusan segera ke timur membawa perintah menata barisan di Pacarikan. Para tumenggung bersiap semua. Mas Rangga dan Jayadirja sudah dipanggil dari Sukawati. Sudah sepakat harinya untuk menyerang Surakarta. Sudah berkumpul pasukan pembuka jalan, Suramangunjaya, Wiranata dan yang baru sembuh dari luka: Suradigdaya. Hanya semalam di Pacarikan, paginya Pangeran Mangkunagara berangkat bersama sang paman Pangeran Singasari. Disertai para tumenggung sejumlah enam orang, yang empat berada di depan. Perjalanannya ke arah barat laut, pasukan

pembuka jalan lalu membakar desa di selatan Surakarta. Geger tak karuan di Surakarta. Musuh datang di Babad, Pangeran Mangkunagara dan Pangeran Singasari. Para tumenggung Surakarta tidak ada yang keluar, hanya berputar-putar di dalam kota saja. Juga pasukan Kumpeni, tidak ada yang keluar kota.

Pangeran Mangkunagara lalu melaju ke Gremet. Juga sudah sampai Pangeran Arya Singasari, Jagapura dan Jayanagara di selatan Kabangan. Yang dari Sukawati juga sudah datang, Rangga Wirasantika dan Tumenggung Jayadirja. Mantri garis depan semua ikut. Ada delapan ratus prajurit berkuda. Dua punggawa Sukawati segera menghadap Pangeran Mangkunagara untuk meminta posisi. Segera di tempatkan pada posisi sayap kiri bersama Pangeran Singasari. Bagian dada ditempati Pangeran Mangkunagara.

Kumpeni keluar lagi bersama Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja. Oprup menempati jalan, Sindureja di selatan. Orang dari gedhong keparak yang separuh ikut keluar. Di Ngadipala pecah pertempuran. Tumenggung Jayanagara mengamuk bersama pasukannya, lalu disusul Tumenggung Sujanapura beserta pasukannya. Saling tunjang melawan Adipati Sindureja dan pasukan keparak gedhong. Lalu ada bantuan tujuh belas kuda dari selatan, Tumenggung Jayawikrama memukul di tengah. Barisan pasukan Kabanaran putus di tengah, Jayawikrama tangguh dalam perang. Sudah berkumpul kembali di Ngadiwarna, ada payung kuning Pangeran Arya Singasari. Tumenggung Jayawikrama berhenti menyerang.

Tumenggung Jayanagara meminta petunjuk apakah diterjang lagi. Pangeran Arya Singasari berkata, “Belum ki Lurah. Karena belum tarung baru saling lempar. Belum ditarungkan para prajurit.”

Para komandan nyaman karena perang agak longgar. Tak lama kemudian pasukan Kumpeni maju, lalu Pangeran Mangkunagara mengumumkan mundur ke utara dengan

berkelompok-kelompok. Musuh melihat lawannya ke utara. Barangkali akan menyerang Jebres ke timur, menyeberang bengawan di Jurug. Lalu ke timur lagi dan berbelok ke selatan. Namun Pangeran Mangkunagara mengurungkan penyerangan. Dua punggawa dari Sukawati, Mas Rangga dan Jayadirja disuruh pulang. Jika menyerang lagi akan diberi tahu. Perjalanan Pangeran dan pasukannya sampai di Carikan. Setelah semalam berhenti, pagi berangkat lagi menuju Kedung Jambal.

Baru satu hari di Kedung Jambal ada utusan datang dari Kabanaran yang mengabarkan bahwa sakit cacar Pangeran Mangkudiningrat semakin parah. Pangeran Mangkunagara memerintahkan kepada sang paman Pangeran Singasari agar tetap di Kedung Jambal.

“Para tumenggung disuruh berjalan selagi masih pagi untuk menyambangi barisan di Mlese. Para tumenggung yang berangkat Suramangunjaya dan Suradigdaya, menyerang dari arah selatan. Tumenggung Wiranata dan Cakrajaya dari timur. Tumenggung Jayanagara dan Sujanapura dari barat. Saya sendiri akan mengunjungi Kabanaran. Pasukanku semua saya tinggal untuk menjaga paman Singasari. Perjalananku ke Mataram tidak membawa pasukan, hanya mantri dalam saja.” Pesan Pangeran Mangkunagara sebelum berangkat.

Pangeran Mangkunagara berangkat saat fajar tanpa membawa prajurit darat. Waktu ashar sampai di kota Kabanaran. Sang adik terlihat dalam keadaan telentang, tidak mengenali sang kakak yang datang menjenguk.

Sang istri ditanya oleh Pangeran Mangkunagara, “Suamimu apakah sudah lama menderita sakit parah?”

Istri Mangkudiningrat menyembah, “Benar paduka, ayah paduka kemarin datang menjenguk dan memberi kinang agar mendingan. Sang Raja memanggil-manggil, tapi Pangeran tidak mendengar dan tidak bisa melihat.”

Bertanya lagi Pangeran Mangkunagara, “Kalau ada obat dari luar semua tolaklah, jika Sang Raja sudah memberi.”

Menyembah Raden Ayu Mangkudiningrat, “Benar perintah Sang Raja tidak diizinkan memakai obat dari luar, semua obat dari dalam puri.”

Tidak lama ada dua gandeck datang, “Heboh senegeri karena kedatangan paduka, sekarang paduka diminta menghadap ke istana.”

Pangeran Mangkunagara bergegas masuk ke istana, masih berpakaian prajurit. Tidak diizinkan berganti pakaian dulu. Setelah menyembah lalu ditanya tentang perang yang dijalani di Tundasara. Sudah diaturkan semua. Juga ditanya tentang sang paman Pangeran Singasari.

Sang Raja berkata, “Selama pamanmu Singasari bergabung denganmu apakah ada peningkatan dalam keberanian berperang?”

Menyembah sang Pangeran, “Belum ada peningkatan. Masih lebih bagus si Jayadirja. Wataknya kendur tanpa budi. Barangkali belum sampai pada masanya. Yang kedua, sama-sama banyak omong, setimbang dengan Pangeran Purubaya. Kalau dibandingkan keduanya tidak beda dengan Sultan yang berbaris di Pokak¹.”

Sang Raja berkata, “Bagaimana itu, apa iya tanpa ilmu? Seorang laki-laki takut perang. Durhaka kalau takut mati. Termasuk dalam bilangan orang kurang tekad. Adikmu apakah sudah mendingan sakitnya? Kemarin aku ke sana, aku lihat sakitnya kok parah, cacarnya sampai sedemikian itu.”

Menyembah dan berkata Pangeran Mangkunagara, “Sangat parah sakit putra paduka, saya rasa kelak bertambah tampan karena bopengnya itu.”

¹ Yang dimaksud adalah Sultan Dhandhun alias Pangeran Buminata yang waktu itu menjadi panglima pasukan Surakarta yang berbaris di Pokak.

Sang Raja berkata, “Anakku, sepuluh hari lagi seranglah Surakarta. Bawalah bersamamu tiga punggawa; Adipati Suryanagara, Tumenggung Mandaraka dan Tumenggung Wiradigda. Berangkatlah dari kota.”

Sang Pangeran segera menyembah dan menyatakan kesanggupan. Pukul sebelas diizinkan keluar sekaligus berpamitan untuk besok. Setelah itu kembali ke rumah di Kabanaran. Malamnya para tumenggung banyak yang datang. Tiga punggawa diberi tahu perintah Raja bahwa besok akan bersamanya menyerang lagi ke Surakarta. Para tumenggung semua siap. Malamnya tak diceritakan, paginya Pangeran Mangkunagara berangkat bersama tiga punggawa. Dalam perjalanan para pedagang di pasar dan warung-warung bergunjing tentang Sang Pangeran.

Kata mereka, “Pangeran Adipati Mangkunagara seorang perwira dalam perang. Musuh-musuhnya sirna tak ada yang berani memukul negeri Kabanaran. Tuanku Pangeran ini menyelesaikan semua masalah agar jangan sampai ke sang ayah. Sinar wajahnya pantas sebagai prajurit unggul. Hanya kelemahannya posturnya kurang tinggi satu tapak.”

Tumenggung Mandaraka dan Wiradigda berada di depan. Adipati Suryanagara di belakang dengan berpayung kuning dikerubuti para prajurit. Rombongan Pangeran Mangkunagara sudah sampai di Kedung Jambal. Sudah bertemu dengan sang paman Pangeran Singasari.

Pangeran Mangkunagara berkata, “Paman, Anda terima perintah Sang Raja, bahwa nama paduka diganti menjadi Pangeran Arya Prabu Jaka. Agar semakin berani dalam perang. Nama Singasari terdengar seperti nama prajurit biasa, maka diberi nama Arya Prabu Jaka.”

Tersenyum sang paman, “Terima kasih nak Lurah. Nanti kalau berperang aku akan pemberani, akan berani mati. Setiap kali sampai di medan perang niatku selalu tak kesampaian. Niat berani

ketika di pondokan tadi tiba-tiba hilang, yang tertinggal rasa was-was. Beda dengan kakakku Sang Raja, wataknya berani seperti orang Belanda.”

Semua tertawa mendengar lelucon Pangeran Singasari, eh Pangeran Arya Prabu Jaka. Pangeran Mangkunagara segera memberi perintah kepada segenap bupati.

Berkata Pangeran Mangkunagara, “Paman Adipati Suryanagara, Anda utus seseorang ke tempat Mas Rangga dan Jayadirja. Yang berbaris di pinggir Brajadenta, Brajamusthi, Jayarata dan Ranadiningrat. Semua mantri agar dikerahkan jangan ada yang tertinggal. Besok Rabu depan rencanaku menyerang. Tempat pertemuan pasukan di Gremet saja.”

Berangkat sudah Pangeran Mangkunagara dari Kedung Jambal beserta kerabat dan para bupati, menuju ke Carikan. Paginya melakukan kirab pasukan, menyeberang Manggaran sampai di barat bengawan. Lalu membagi posisi untuk para bupati. Para tumenggung yang berjumlah enam orang disuruh mendahului ke Babad.

Berkata Pangeran, “Bakarliah rumah penduduk jika Paman Jayadirja dan Paman Rangga belum datang bersama pasukannya dari Sukawati.”

Adipati Suryanagara menyambung, “Seperti dulu, Paman Rangga pasukannya yang ditunggu, paduka.”

Pangeran Mangkunagara berkata, “Komando semua prajurit ada pada paman Pangeran Arya Prabu Jaka. Kalau Rangga datang Anda majulah ke Gremet menjadi dada bersama Wiradigda dan Mandaraka. Sayap kiri diisi lima tumenggung; Suramangunjaya, Suradigdaya, Sujanapura, Jayanagara dan kelimanya Wiranata. Anda di dada dengan tiga ribu prajurit berkuda, malah lebih dengan para demangnya. Semua tadi mantri andalan Sukawati, empat ratus prajurit berkuda. Kalau Anda akan maju perang jangan kurang hati-hati. Adapun saya akan berada di belakang bersama paman Adipati Suryanagara.”

Sudah sepakat semua panglima, Pangeran Arya Prabu Jaka ke utara menduduki Babad, Pangeran Mangkunagara ke barat. Raden Suryanagara ke selatan kota, masing-masing sudah sampai di posisi yang ditentukan.

Sementara itu, kota Surakarta geger. Musuh merangsek, Babad sudah diduduki. Dari utara datang para bupati Sukawati, sudah sampai di Kleca. Lalu mengirim utusan ke selatan memberi tahu bahwa pasukan Sukawati sudah tiba. Pangeran Arya Prabu Jaka segera memberi tanda. Kedua pasukan bertemu dan mendesak ke utara, sudah sampai di Kambangan. Segenap bupati dan Pangeran Prabu Jaka ziarah ke astana Laweyan², setelah itu menuju Gremet. Di Gremet Pangeran Prabu Jaka memberi perintah kepada para bupati yang menjadi sayap kiri dan kanan. Melaju seperti angin para prajurit, sudah penuh pasukan berkuda di Kambangan sampai Gremet. Dari utara Gremet berbelok ke timur, dari selatan Ngadipala berbelok ke timur, semua penuh prajurit.

Sang Raja memerintahkan Oprup untuk menahan kedatangan musuh bersama dua patih sekalian. Oprup segera memukul tambur. Kumpeni mengerahkan seratus dragonder dan seratus serdadu darat. Sudah ditata sayap kanan dan kiri. Adipati Pringgalaya berada di sayap kanan disertai Kumpeni Islam, dipimpin kapitan Jawa dan kapitan Bugis. Ada seratus prajuritnya. Sayap kiri Adipati Sindureja beserta pasukannya disertai Kapitan Burak dengan seratus serdadu Bali. Oprup berada di bagian dada dengan membawa dua bupati; Raden Mlayakusuma dan Pangeran Pakuningrat. Kumpeni Islam hanya seratus dipimpin kapitan Salijah dan Dul Jalil. Sementara itu prajurit Makasar yang menjaga raja dipimpin Daeng Lembani.

Berangkat pasukan dengan semangat, dua meriam dibawa. Sampai di Buminatan di timur laut, pasukan ditata. Dragonder ditempatkan di belakang, prajurit darat di depan dengan membawa

² Makam Susuhunan Pakubuwana II.

meriam. Adipati Pringgalaya di utara Andhasong, ada jarak dua belas *cengkal*³ dengan pasukan Kumpeni. Adipati Sindureja di barat Kadipala agak mundur sedikit berjajar ke barat. Dari arah selatan musuh terlihat, bersamaan menerjang kedua sayap. Tanda perang dari kedua kubu bersahutan, sangat ramai saling tembak. Ada yang baru datang melalui Wanakarta, Pangeran Mangkunagara dan pasukannya. Gugup ketika mendengar bunyi senjata, langsung memacu kuda semua prajurit. Sampai di Grement telah pecah perang ramai.

Adipati Suryanagara menyamar sebagai prajurit. Bendera dan payungnya dilepas. Sepasukan hanya empat puluh orang, semua turun dari kuda. Kuda dilepas agar makan di sepanjang sungai Larangan. Wiranata disuruh memilih prajuritnya, hanya tiga puluh prajurit yang berani mati.

Adipati Suryanagara berkata kepada Wiranata, “Yang di utara itu apakah kapitan Bugis? Sombong sekali selalu berdiri mencak-mencak. Libaslah saja. Pasti akan ditolong engkau oleh Paman Rangga, dan Jayadirja juga pasti segera menolong.”

Wiranata ke utara dengan tiga puluh prajurit berkuda. Dari Grement ke timur Wiranata tak lama ke utara menyambar dengan kuda, sambil bersorak menerjang barisan Pringgalaya. Seorang kapitan Jawa di depan diterjang gelagapan. Mas Rangga dan Jayadirja segera membantu, bersamaan menerjang dengan kuda, menggilas menubruk dengan berani. Pasukan Pringgalaya kocak-kacir keteteran, dikeroyok jebol berantakan. Dalam waktu tak lama sudah tewas tiga puluh prajuritnya. Kapitannya lalu mengamuk. Digulung dan disodok dengan gagang tombak dan popor senapan. Berantakan pasukan Kumpeni Islam, banyak yang ditawan. Prajurit Pringgalayan hendak menolong, Ngabei Pringgawijaya tewas digilas kuda. Pasukan Wiranata lalu kembali ke Grement. Sangat suka karena banyak mendapat rampasan.

³ Satuan panjang setara 12,3 feet atau 3,75 meter.

Pasukan Kumpeni akan membantu, tapi kerepotan karena sudah kalah perang. Pasukan Pringgalayan bingung, kapitan Jawa mengungsi dengan rambut terurai. Serdadunya tiga puluh yang mati, lainnya banyak yang luka. Benderanya dijarah, juga kendang dan gong. Yang tertinggal hanya ketipung, dicangkling oleh seorang prajurit yang pincang karena terluka kakinya. Selama ini si Kapitan Jawa bergaya menakutkan, ternyata tak bisa apa-apa. Oprup melihat sangat benci. Dia diberi ikat kepala oleh Pangeran Pakuningrat segera, diambil dari ikat kepala pembantunya. Si bocah menggerutu, diledek sebagai kapitan kena tulah. Karena tak bisa apa-apa, tapi angkuh tak lazim. Beraninya kalau menonton biduan di dalam keraton, pintu dikunci pun mendobrak pagar. Ternyata dalam perang tidak berguna.

Kapten Etel berkata sambil menunjuk-nunjuk, “Begitu tak ada guna. Kerja apa kamu di sini? Pergi sana kamu orang. Jangan di sini.”

Kapitan Jawa sudah pergi, pulang ke pondokannya yang lama, di depan Masjid Agung. Sudah kondang di seluruh negeri bahwa kapitan Jawa gila, kena tulah dalam perang.

Sementara itu yang masih bertempur, di sayap kiri Pangeran Mangkunagara berjalan santai berpura-pura tak tahu. Ketika dekat musuh benderanya dikibarkan, payung dimekarkan. Seketika kaget yang melihat. Barisan dada diterjang, yang jalan kaki ditunjang. Semua menyingkir sambil menyiapkan meriam. Meriam dinyalakan seperti petir suaranya membuat bingung, malah tak mengenai sasaran. Satu meriam lagi dinyalakan pecah, hancur menjadi empat bagian. Serpihannya berhamburan, heran orang-orang yang melihat, setengahnya lagi tertegun seperti orang bisu. Dua prajurit Belanda mati, empat orang Jawa terluka. Pangeran Pakuningrat terkena serpihan meriam, hanya bisa terbelengong keheranan.

Pangeran Mangkunagara lalu berbelok ke utara, ke barat, ke selatan sampai di Gremet. Semua heran karena mengira bukan

Pangeran, dikira Wiranata yang kembali menyerang. Pangeran Arya Prabu Jaka heran tak terkira.

Perang sudah berhenti, di barat dan timur semua istirahat tak hendak kembali lagi. Hanya dragonder yang masih melaju tapi tak jauh dari Kumpeni Islam. Hanya berjaga barangkali musuh curang.

Pangeran Mangkunagara mundur ke barat, pasukan di selatan dan utara mengimbangi. Di Gumpang mereka berpisah. Rangga dan Jayadirja beserta pasukannya menuju arah utara kembali ke Sukawati. Pangeran Mangkunagara ke selatan beserta pasukannya. Adipati Suryanagara, Wiradigda dan Mandaraka ikut ke selatan semua. Pasukan berhenti di Boyolali dan bermarkas semalam. Paginya berangkat ke timur kembali ke Carikan lagi.

Pangeran Mangkunagara ketika menyerang Surakarta yang kedua kali dan merusak kapitan Jawa pada hari Rabu Pon tanggal tujuh belas Ruwah, tahun Alip⁴. Masih di tahun yang sama dengan penobatan Sang Raja Surakarta.

Sementara itu di barisan Pokak datang bantuan dari Semarang. Orang Sumbawa sebanyak dua ratus prajurit. Sudah berkumpul di Pokak. Semakin besar barisan di Pokak, makin kuat. Tetapi selalu dibingungkan dalam perang. Waktu itu banyak serdadu Belanda yang menyeberang. Ada enam atau tujuh orang. Yang dituju hanya dua pembesar, Pangeran Mangkunagara dan Sang Raja Kabanaran. Beberapa ditempatkan sebagai penabuh tambur dan seruling. Ada yang kemudian diangkat menjadi lurah, kalau gagah diangkat sebagai pembesar. Yang bergabung kepada Pangeran Mangkunagara banyak yang suka diangkat menjadi mantri. Karena tidak begitu mahir dalam perang, maka yang bergabung kepada Raja Kabanaran banyak yang susah karena perangnya keras. Mereka sebenarnya Belanda desa, tidak terbiasa berperang, bukan seorang prajurit, juga bukan pekerja keras. Di

⁴ Tanggal 22 Juli 1750 M.

Jawa mereka suka diberi sawah, hanya tiga jung cukup. Bawahan mantri Belanda para orang desa banyak yang merasa kasihan. Seperti itulah ceritanya.

Pangeran Mangkunagara menghaturkan surat keterangan jalannya perang, juga menghaturkan tujuh orang Belanda tawanan dari Solo. Utusannya sampai di Kabanaran, suka hati Sang Raja.

Pangeran Mangkunagara menyebar para bupati untuk membuat bingung pasukan Kumpeni. Yang di Wedi ditunjuk tiga bupati, di Tangkisan Gondang tiga tumenggung, yang di selatan, barat dan timur ada tujuh bupati. Di utara kota sampai ke barat ada tujuh bupati.

Sementara itu, bersamaan waktunya tapi beda tempat, Pangeran Arya Purubaya lama saling berebut benteng di Pagelen.



PROFIL PENULIS

Bambang Khusen Al Marie atau B.K. Al Marie, adalah seorang blogger yang mengkhususkan diri menulis terjemahan dan tafsir serat-serat Jawa klasik. Penulis yang lahir pada 22 Mei 1971 ini merupakan alumnus Universitas Islam Indonesia Jurusan Teknik Sipil. Lulus di tahun 1997 bersamaan dengan datangnya krisis moneter membuat penulis kesulitan mendapat pekerjaan. Untuk bertahan hidup penulis membuka bengkel pertukangan kayu. Usaha bengkel pertukangan kayu tersebut bertahan sampai sekarang dan menjadi sumber pokok penghasilan penulis.

Di sela-sela kesibukan sebagai tukang kayu penulis menekuni hobi membaca serat-serat Jawa klasik. Berbagai karya pujangga dari Surakarta penulis telaah, antara lain karya-karya KGPAA Mangkunagara IV, Raden Ngabehi Yasadipura I & II serta karya-karya Raden Ngabei Ranggawarsita. Penulis kemudian menuangkan dalam bentuk blog agar hasil telaah dapat dinikmati oleh banyak orang. Kini kumpulan tulisan dalam blog tersebut ditampilkan dalam bentuk buku.

Beberapa buku yang telah terbit adalah:

1. *Kajian Serat Wedatama* yang diterbitkan Penerbit Kanaka Media, 2021, Surabaya.
2. *Babad Tanah Jawi Jilid 1-4*, 2023-2024, Penerbit KBM Indonesia, Yogyakarta.

3. *Kumpulan Cerkak Ing Tapel Wates*, 2024, Penerbit KBM Indonesia, Yogyakarta.
4. *Babad Giyanti jilid 1*, 2025, Penerbit KBM Indonesia, Yogyakarta.

Setelah menobatkan diri sebagai raja tanah Jawa Pangeran Mangkubumi berkeraton di Kabanaran, sebuah desa di wilayah Mataram sehingga beliau dikenal dengan nama Susuhunan Kabanaran atau Sang Raja Kabanaran.

Pemerintah kolonial Kumpeni VOC dan negeri Surakarta terus berusaha memukul Sang Raja Kabanaran dengan berbagai cara. Pasukan terus dikirim dari Betawi dengan mengerahkan serdadu Kumpeni Belanda dan prajurit bayaran dari wilayah timur seperti Bugis, Bali dan Ternate. Namun setiap kali diserang kubu Sang Raja Kabanaran selalu bangkit kembali. Kian hari pasukan Raja Kabanaran semakin kuat. Beberapa komandan Kumpeni dan pasukannya harus menemui ajal di tangan pasukan Raja Kabanaran.

Kekuasaan Raja Kabanaran semakin luas. Lebih separuh wilayah negeri Surakarta telah mereka kuasai. Para pembesar Kumpeni dibuat pusing oleh perlawanan Raja Kabanaran yang seolah tak dapat dipadamkan. Kumpeni pun membuka opsi untuk berdamai dan menawarkan separuh negeri kepada Sang Raja Kabanaran. Namun Sang Raja tidak mau duduk di meja perundingan. Pilihannya hanya satu: melawan sampai menang.

Gubernur Pantai Timur Pulau Jawa Baron von Hohendorff kemudian memakai siasat licik untuk menghentikan perlawanan Raja Kabanaran. Dia berusaha memecah persekutuan antara Sang Raja & patihnya, Pangeran Mangkunagara. Berbagai janji dan hadiah dia kirimkan agar Pangeran Mangkunagara mau melawan sang mertua. Akankah usaha Baron Hohendorff membuahkan hasil? Terus simak kisahnya dalam buku ini.



KBM
INDONESIA
www.penerbitkbi.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-177-7



9

786342

781777